

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 masyarakat di dunia dihebohkan dengan adanya fenomena wabah virus berbahaya. Wabah tersebut menyebar begitu cepat, wabah ini diberi nama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Sukur, 2020). Virus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan provinsi Hubei, China pada Agustus 2019 dan sejauh ini virus corona diyakini pertama kali muncul di China pada bulan November 2019 (Utomo, 2020). Pernyataan ini juga diperkuat oleh tim ahli Internasional WHO, yang menyatakan bahwa Wuhan, China merupakan tempat Covid-19 pertama terdeteksi dari pertengahan Januari hingga pertengahan Februari 2020 (Wikanto, 2021). Pemerintah China bahkan pernah memberlakukan kebijakan lockdown pada Kota Wuhan selama 77 hari demi menekan penyebaran virus Covid-19 kala itu (Sagita, 2020). Virus yang bermula dari negara China tersebut kini menyebar secara global, hampir dari seluruh negara di dunia termasuk negara Indonesia mengalami dampak virus Covid-19 ini, berdasarkan info yang dimuat dalam laman berita Kompas per tanggal 28 September 2020 diketahui kasus terkonfirmasi positif virus Covid-19 di seluruh dunia tercatat sebanyak 33.327.897. Dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 24.646.808 pasien yang sembuh dan sebanyak 1.002.665 pasien dinyatakan meninggal dunia, dengan

begitu jumlah kasus aktif virus Covid-19 di dunia tercatat ada sebanyak 7.678.424 (Arnani, 2020). Negara Indonesia memasuki nomor 14 dari 20 negara yang memiliki kasus aktif virus Covid-19 terbanyak di dunia (Arnani, 2020). Menurut pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus corona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 tersebut sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari tahun 2020, namun pemerintah mengumumkan secara resmi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 (Pranita, 2020). Sejauh ini kasus aktif Covid-19 yang ada di Negara Indonesia sebanyak 61.379, sementara secara total kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 278.722 kasus. Dari total kasus yang ada sebanyak 206.870 kasus telah dinyatakan sembuh dan kasus kematian di Indonesia mencapai 10.473 kasus (Arnani, 2020).

Menurut ahli virus atau virologis Richard Sutejo yang merupakan *Head of Master in Bio Management i3L*, mengatakan bahwa virus Covid-19 merupakan tipe virus yang umum menyerang saluran pernafasan. Tetapi strain (regangan) Covid-19 memiliki morbiditas (kesakitan) dan *mortalitas* (angka kematian) yang lebih tinggi akibat adanya mutasi genetik dan kemungkinan transmisi interspesies. Richard Sutejo juga mengungkapkan bahwa virus Covid-19 ini sama seperti MERS dan SARS, yang merupakan penyakit mematikan karena penyakit tersebut langsung mengincar paru-paru dan menimbulkan *Acute Respiratory Distress Syndrome* yang membahayakan nyawa penderita sehingga memerlukan ventilator untuk bertahan hidup (Halidi, 2020). Dari hasil studi lapangan yang

dilakukan, peneliti menemukan fenomena adanya perbedaan perilaku masyarakat disaat sebelum pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Salah satu perbedaan perilaku yang dimunculkan masyarakat seperti yang semula gemar membantu satu sama lain, saling bergotong royong, menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah terlebih dahulu. Namun, setelah munculnya Covid-19 masyarakat cenderung mengurangi aktifitas sosialnya. Hal ini berpotensi menyebabkan berkurangnya perilaku prososial antar masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari satuan tugas penanganan Covid-19 ditemukan kasus baru Covid-19 yang mana dari 34 provinsi di Indonesia terdapat lima provinsi dengan penambahan kasus baru tertinggi, yakni Provinsi DKI Jakarta (1.470 kasus baru), Provinsi Jawa barat (534 kasus baru), Provinsi Jawa Timur (266 kasus baru), Provinsi Kalimantan Selatan (248 kasus baru), dan Provinsi Kalimantan Timur (164 kasus baru) (Guritno, 2020). Jawa Timur kembali membuat rekor penambahan kasus baru Covid-19, pada tanggal 26 Juni 2020 diketahui terdapat tambahan 356 kasus terkonfirmasi positif Covid-19. Sehingga jumlah total pasien mencapai 10.901 orang. Jumlah ini melebihi kasus positif di DKI Jakarta yang mana pada tanggal 26 Juni 2020 total kasus mencapai 10.796 orang. Berdasarkan data di atas Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi yang memiliki kasus positif Covid-19 tertinggi di Indonesia (Putra, 2020). Dikutip dari Liputan6 pada tanggal 26 Juni 2020 ketua gugus kuratif penanganan Covid-19 Jatim, mengungkapkan bahwa Surabaya raya menyumbang 65,9 persen atau setara dengan 7.053 kasus, disusul oleh Kabupaten Pasuruan 297 kasus, Jombang 230 kasus dan Lamongan

228 kasus (Putra, 2020). Penyebab tingginya kasus Covid-19 di Jawa Timur salah satunya karena pemerintah provinsi melakukan deteksi kasus Covid-19 secara masiv khususnya bagi Orang Tanpa Gejala (OTG) (Putra, 2020). Di tengah banyaknya kasus Covid-19 di Jawa Timur, Kota Surabaya merupakan yang tertinggi untuk kasus penularan Covid-19. Menurut Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Dewi Nur Aisyah (Dok. BNPB) menjelaskan bahwa Kota Surabaya masih menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus 251 per 100.000 penduduk, selain itu angka kematian pasien positif Covid-19 di Kota Surabaya menjadi yang tertinggi di Provinsi Jawa Timur (Mashabi, 2020). Menurut informasi yang didapat pada tanggal 11 Juni 2021 dari dokter Puskesmas Lontar Surabaya bahwa jumlah total kasus mulai dari tanggal 1 Januari 2021 - 30 Mei 2021 terdapat 390 kasus positif Covid-19 di Kecamatan Sambikerep, dengan rincian 2 pasien rawat jalan, 7 pasien rawat inap, 19 orang meninggal dunia.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro telah terbukti mampu menekan laju kasus aktif Covid-19. Pemerintah memutuskan akan memperpanjang dan melakukan perluasan PPKM Mikro, yang akan dimulai pada tanggal 20 April sampai dengan 3 Mei 2021. Dalam empat bulan terakhir sejak PPKM Mikro diterapkan, persentase kasus aktif kian menurun. Mulai dari Januari sebesar 15,43%, Februari 13,57%, Maret 9,52% dan April , 23%. Selain itu jumlah kasus mingguan terus menurun, dengan di buktikannya minggu kedua bulan Februari turun sebesar 176.291 kasus per minggu (Doni, 2021). Pentingnya peran masyarakat dalam menaati peraturan dan protokol kesehatan harus terus disiplin agar dapat membantu

pemerintah dalam menekan tuntas penyebaran virus Covid-19 khususnya di Kota Surabaya. Buana (2020) menjelaskan bahwa protokol kesehatan wajib diterapkan selama masa pandemi Covid-19. Terdapat dua dampak yang ditimbulkan akibat virus Covid-19 ini, yang pertama adalah dampak positif yaitu dengan situasi yang seperti ini manusia semakin sadar dalam mengenali dirinya, maksudnya adalah manusia jadi lebih memperhatikan kesehatannya serta dapat merubah perilaku orang tersebut. Berikut adalah dampak negatif virus Covid-19 yaitu banyak masyarakat yang mengalami kekhawatiran serta rasa takut yang mendalam selain itu virus Covid-19 ini sangat berdampak pada kesehatan setiap individu (Sukur, 2020). Pemerintah melalui berbagai media, kerap kali menghimbau masyarakat untuk saling mengingatkan guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memutus tuntas penyebaran virus Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat tentu akan sangat dibutuhkan untuk menangani kasus Covid-19. Kerjasama antara keduanya ditandai dengan sejalannya program kerja pemerintah dan dukungan dari masyarakat untuk saling gotong royong dalam mensukseskan program pemerintah. Eisenberg & Mussen menjelaskan bahwa perilaku tolong menolong, saling berbagi (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain adalah tugas kita sebagai makhluk sosial (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Perilaku ini dalam psikologi dikenal sebagai perilaku prososial, (Baron & Bryne, 2005). Eisenberg & Mussen menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik

dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi orang yang memberi pertolongan, perilaku prososial mencakup berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, berderma dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela, perilaku ini sering kita jumpai dimana-mana seperti membantu orang yang membutuhkan pertolongan, orang yang kesusahan dan lain sebagainya. Namun, pada situasi kondisi Covid-19 seperti saat ini perilaku prososial mulai menurun, menurunnya perilaku prososial pada masyarakat mengakibatkan kurangnya kepedulian antar sesama. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Kota Surabaya yang mana terdapat beberapa warga di Kota Surabaya yang terpapar virus Covid-19 ini dan sedang melakukan isolasi/karantina mandiri di rumah atas anjuran dari pusat kesehatan setempat. Hal ini senada dengan pernyataan dari (Sukur, 2020) bahwa bila pasien mengidap infeksi Covid-19, dokter akan merujuk ke Rumah Sakit Rujukan yang telah ditunjuk oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) setempat. Bila tidak bisa dirujuk karena beberapa alasan, dokter akan melakukan tindakan Isolasi. Dengan adanya pemberlakuan seperti ini maka tidak dapat dielakkan lagi mengenai munculnya stigma negatif masyarakat kepada pasien yang terpapar Virus Covid-19 dan sedang melakukan isolasi mandiri dirumah, seperti pemberian label, stereotipe, penolakan, sampai diskriminasi terhadap orang yang terkena Covid-19, hal yang sama juga dialami oleh pasien/warga yang terinfeksi, kerabat pasien/saudara warga yang terinfeksi Covid-19 bahkan jenazah orang

yang meninggal karena Covid-19 (Aslamiyah & Nurhayati, 2021). Hal senada juga di jelaskan oleh Taylor (2019) dalam bukunya “*The Pandemic of Psychology*” yang didalamnya menjelaskan bahwa bagaimana pandemi penyakit dapat mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigmatisasi, perilaku sehat).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti atas yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa warga yang tinggal disekitar rumah penderita Covid-19 tersebut memiliki respon yang berbeda-beda, ada masyarakat yang tetap memberikan dukungan moral maupun material kepada penderita Covid-19. Namun, ada juga yang memilih untuk menghindar karena khawatir akan tertular virus Covid-19. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan Satgas Covid- 19 setempat perihal respon-respon masyarakat dalam menyikapi adanya kasus Covid-19 di lingkungan mereka. Perilaku prososial memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar contohnya seperti yang dilakukan oleh Komunitas Bonek Simo area Surabaya dalam kepedulian sosial di tengah wabah Covid-19. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan seperti penyemprotan disinfektan di area rumah warga, membagikan masker secara gratis, dan melakukan penjagaan pos pintu masuk area wilayah Simo (Lorenza & Suwanda, 2020). Adanya kegiatan sosial yang masih berjalan membuktikan bahwa terdapat peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah wabah Covid-19 dengan membagikan masker gratis

(Rahmawati et al., 2020). Kegiatan-kegiatan sosial seperti di atas merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yaitu tolong-menolong, kerjasama, dan peduli antar sesama.

Fenomena ini tentunya menjadi tantangan bagi kehidupan sosial masyarakat, dimana masyarakat diharapkan untuk tetap saling peduli dan saling menguatkan satu sama lain untuk melalui kondisi pandemi ini. Kecerdasan emosi yang merupakan suatu kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi diri tentunya akan menjadi salah satu faktor penting bagaimana seseorang mampu berperilaku dengan tepat dikondisi yang tepat di tengah keadaan yang tidak biasa seperti saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Goleman (2007) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Salovey (2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian *emotional intelligence* dari Goleman (2002), yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengatur emosinya, memotivasi diri sendiri serta bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengatur dan mengendalikan suasana hati. Berdasarkan uraian

mengenai faktor penyebab munculnya Perilaku Prososial tersebut, dalam penelitian ini tertarik pada faktor internal yaitu Kecerdasan Emosi.

Menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan.” penelitian ini menyimpulkan ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan (Noya, 2019). Penelitian lain yaitu “Perilaku Prososial ditinjau dari Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Sultan Iskandar Muda.” Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Swasta Sultan Iskandar Muda (Scorsinni, Manurung, & Pasaribu, 2020). Penelitian lain yaitu, “Hubungan *internal locus of control* dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar.” Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang positif antara *internal locus of control* dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar (Sarasdewi & Widiasavitri, 2018).

Berdasarkan pengamatan fenomena yang terjadi pada saat ini dan lebih tepatnya pada tahun 2020 lalu hingga tahun ini diketahui terdapat menurunnya perilaku prososial pada setiap individu masyarakat akibat merebaknya wabah Covid-19. Contohnya seperti yang disebutkan di uraian diatas bahwa terjadi penolakan sampai diskriminasi terhadap orang yang terkena Covid-19, seperti pasien/warga yang terinfeksi, kerabat pasien/saudara warga yang

terinfeksi Covid-19 bahkan jenazah orang yang meninggal karena Covid-19 (Aslamiyah & Nurhayati, 2021). Pada penelitian-penelitian sebelumnya juga dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku prososial pada setiap individu. Hal senada juga dijelaskan oleh Yantiek (2014) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga, jika kecerdasan emosi yang dimiliki individu akibat wabah Covid-19 ini tergolong rendah maka perilaku prososial yang dimiliki individu tersebut juga rendah. Maka, memang berarti ada kemungkinan masalah perilaku prososial dikarenakan masalah kecerdasan emosi pada masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengusulkan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Masyarakat Kota Surabaya Dimasa Pandemi Covid 19.”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui terdapat fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat terkait stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu (Dai, 2020), yang mana salah satunya ditujukan kepada penderita Covid-19. Kejadian tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku prososial. Hal ini bisa saja terjadi jika masyarakat kurang mampu dalam mengontrol diri dengan baik dalam menyikapi stigma sosial tersebut. Kecerdasan emosi bisa menjadi salah satu faktor seseorang dapat mengontrol diri dalam merespon

fenomena yang terjadi. Maka rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial Masyarakat Kota Surabaya Dimasa Pandemi Covid 19?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial Masyarakat Kota Surabaya Dimasa Pandemi Covid 19.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tambahan dalam keilmuan psikologi sosial khususnya tentang teori perilaku prososial dan kecerdasan emosi.

- b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi pada masyarakat terkait kecerdasan emosional dalam membentuk perilaku prososial. Sehingga memungkinkan masyarakat untuk mencapai kecerdasan emosional khususnya dalam aspek perilaku prososial.

C. Keaslian Penelitian

No	Penulis	Penerbit	Tahun	Judul	Kesimpulan
1	Putu Maha Putri Sarasdewi dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri	Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayanas	2020	Hubungan internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar. Kedua, terdapat hubungan antara internal locus of control terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar. Ketiga, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional

					terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar dan terakhir terdapat hubungan yang positif antara internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar.
2	Andris Noya	Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru 1945 NTT	2019	Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan diterima. Hal

					ini dibuktikan dengan koefisien Korelasi (r) antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa 0,765 dengan $p = 0,000 < 0,05$, arah korelasinya positif dan dengan pedoman memakai taraf signifikansi 5%, didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ maka korelasi antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial dinyatakan positif signifikan.
3	Cherish Scorsinni, Yulinda Septiani Manurung, Erick, dan	Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan	2020	Perilaku Prososial ditinjau dari Kecerdasan Emosional Pada Siswa	Kesimpulan yang dapat ditarik dilihat dari data yang dikumpulkan selama

	July Chrystie Pasaribu	Kesehatan (J- P3k)		Kelas X SMA Swasta Sultan Iskandar Muda	penelitian yaitu terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan pearson correlation dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.386 dan $p= 0.000$ serta faktor kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 14,9%.
4	Mingus Salvinus Masela	Fakultas Psikologi, Universitas Wisnuward han a Malang	2019	Pengaruh Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh konsep diri

				<p>Pada Remaja</p>	<p>dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada siswa SMA Taman Harapan Malang, dimana semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sumbangan</p>
--	--	--	--	--------------------	---

					<p>efektivitas konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebesar 97% sedangkan sisanya 3% dipengaruhi oleh faktor lain. Konsep diri sebesar - .456%, yang berarti tidak signifikan dan kecerdasan emosi sebesar 0.146% diterima atau signifikan terhadap perilaku prososial. Berarti dalam meningkatkan perilaku prososial yang lebih baik, kecerdasan emosi lebih memberikan sumbangan</p>
--	--	--	--	--	--

					dibandingkan konsep diri.
5	Ayu Ratna Tri Utari dan I Made Rustika	Jurnal Studia Insania Banjarmasin, Indonesia	2021	Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah	Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan meningkatkan perilaku prososial remaja Sekolah Menengah Atas di Denpasar, konsep diri berperan meningkatkan perilaku prososial remaja Sekolah Menengah Atas di Denpasar, dan

					kecerdasan emosional berperan meningkatkan perilaku prososial remaja Sekolah Menengah Atas di Denpasar. Variabel perilaku sosial, konsep diri, dan kecerdasan emosional pada remaja Sekolah Menengah Atas di Denpasar tergolong tinggi.
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan uraian dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan pada setiap penelitian yang dilakukan oleh Sarasdewi & Wideasavitri (2018), Noya (2019), Scorsinni et al (2020), Masela (2019), dan Utari & Rustika (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan Berikut kesamaannya adalah menggunakan Perilaku Prososial pada variabel terikat dan Kecerdasan Emosi sebagai variabel bebas. Sedangkan, perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fenomena atau permasalahan yang diangkat. Jika

pada penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja SMA (Sekolah Menengah Keatas) dan fenomena atau permasalahan yang diangkat seperti perubahan gaya hidup remaja yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibanding kepentingan individu lain, adanya kecenderungan siswa dalam melihat latar belakang agama ketika hendak memberikan pertolongan kepada temannya dan ketika melakukan kerjasama kelompok belajar, kesediaan siswa dalam membantu orang ketika orang tersebut meminta bantuan selain itu rasa empati dan kepedulian terhadap sesama siswa, menurunnya perilaku prososial pada remaja, dan terdapat remaja SMA yang memiliki taraf perilaku prososial yang rendah dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan, sedangkan penelitian ini menggunakan masyarakat Kelurahan Sambikerep Surabaya dan fenomena yang terjadi menurunnya perilaku prososial pada masyarakat karena adanya Covid-19.